

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹ Berdasarkan pengertian di atas secara implisit tergambar bahwa kurikulum itu merupakan pedoman dan landasan operasional bagi implementasi proses belajar mengajar di sekolah, lembaga pendidikan, pelatihan dan sebagainya. Sekaligus merupakan alat dan sarana untuk mencapai tujuan serta cita-cita pendidikan yang sudah digariskan.²

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dengan implementasi pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum 2013. Pendekatan Saintifik dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mampu mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip pengetahuan melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep.³

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi

¹ Permenag Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013

² Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2014), 66.

³ Yuna Mumpuni Rahayu, *Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Peserta didik*, Jurnal, Jurnal Logika, Vol XVIII, No 3, Desember 2016. Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.

pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan global. Hal ini di mungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.⁴

Penyusunan kurikulum 2013 didasarkan pada tiga aspek yang merupakan landasan pengembangan kurikulum, yaitu aspek filosofis, aspek yuridis, dan aspek konseptual. Aspek filosofis memaknai bahwa pendidikan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, serta kebutuhan siswa dan masyarakat. Selain itu, kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi. Aspek konseptual berarti kurikulum memiliki relevansi, modelnya berbasis kompetensi, tidak hanya merupakan sekadar dokumen, dan proses pembelajarannya mencakup aktivitas

⁴ Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 68.

belajar serta *output* dan *outcome* belajar, serta kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi penjenjangan penilaian.⁵

2. Karakteristik Kurikulum 2013

Salah satu alasan perlunya perubahan kurikulum adalah dikarenakan adanya beberapa kekurangan yang ditemukan pada KTSP 2006. Adapun perbedaan dari kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya antara lain.

- a. Standar Kompetensi tidak diturunkan dari Standar Isi, namun dari kebutuhan masyarakat.
- b. Standar Isi tidak diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran, namun dari Standar Kompetensi Lulusan.
- c. Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.
- d. Kompetensi tidak diturunkan dari mata pelajaran, namun dari kompetensi yang ingin dicapai.
- e. Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas).⁶

3. Struktur Kurikulum 2013

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas:

- a. Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh siswa di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan.
- b. Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh siswa sesuai dengan pilihan mereka.

Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam stuktur kurikulum pendidikan menengah (SD dan MI) sementara mengingat

⁵ Rusliansyah Anwar, *Hal-hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013*. Jurnal, Character Building Development Center, BINUS University Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan-Palmerah, Jakarta 11480 rul_anwar@binus.ac.id. Humaniora Vol.5 No.1 April 2014: 97-106

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 28.

usia perkembangan psikologis siswa usia 7 – 12 tahun maka mata pelajaran pilihan belum diberikan untuk siswa SD.

Beban belajar di SD/MI untuk kelas II, III, dan IV masing-masing 12 jam per minggu. Jam belajar SD/MI adalah 40 menit. Struktur kurikulum 2013 SD/MI adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Struktur Kurikulum 2013⁷

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
Kelompok A		1	2	3	4	5	6
1	Pendidikan Agama						
	a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
	d. SKI	-	-	2	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5	Matematika	5	6	6	6	6	6
6	IPA	-	-	-	3	3	3
7	IPS	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah alokasi waktu Per Minggu		34	36	40	43	43	43

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik.

⁷ Permenag Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013

4. Tujuan Kurikulum 2013

Mengenai tujuan dan fungsi Kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam undang-undang Sisdiknas ini disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.⁸ Sementara tujuannya menurut Permenag Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁹ Mengenai tujuan Kurikulum 2013, secara khusus Fadlillah¹⁰ menguraikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang,
- b. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.
- c. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
- d. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- e. Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan

⁸ Dokumen Kurikulum 2013, 24.

⁹ Permenag Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013

¹⁰ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25.

dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan satuan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan siswa, dan potensi daerah.

5. Fungsi Kurikulum 2013

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum 2013 yaitu:¹¹

a. Fungsi Penyesuaian (*the adjust fine of adaptive function*)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan anak didik agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social. Sebagai makhluk Allah, anak didik perlu diarahkan melalui program pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sebagai *khalifah fil ardhi*, anak didik diharapkan mampu mengimplementasi nilai-nilai pendidikan yang telah dimiliki untuk mengabdikan kepada-Nya.

b. Fungsi Pengintegrasian (*the integrating function*)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Dalam hal ini, orientasi dan fungsi kurikulum adalah mendidik anak didik agar mempunyai pribadi yang integral. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat, pribadi yang integrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi Perbedaan (*the differentiating function*)

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu anak didik. Pada prinsipnya, potensi yang dimiliki

¹¹ Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 9.

anak didik itu memang berbeda-beda dan peran pendidikanlah yang mengembangkan potensi-potensi yang ada, sehingga anak didik dapat hidup dalam bermasyarakat yang senantiasa beraneka ragam namun satu tujuan pembangunan tersebut.¹² Jadi fungsi kurikulum sebagai pembeda dapat dimulai dengan memprogram kurikulum pendidikan yang relevan dan mengaplikasikannya dalam proses belajar-mengajar yang mendorong perbedaan anak didik tersebut dapat berpikir kreatif, kritis dan berorientasi kedepan.

d. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan anak didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkau yang lebih jauh, baik itu melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi maupun untuk belajar di masyarakat seandainya ia tidak mungkin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

e. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)

Dalam fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada anak didik dalam memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

f. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

Salah satu aspek pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan anak didik agar mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Fungsi diagnostic mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan anak didik untuk dapat memahami dan menerima potensi dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila anak didik sudah mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat

¹² M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, 214.

mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahannya.

6. Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman dalam pengembangan Kurikulum 2013 ini sama seperti prinsip penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 sebagai berikut:¹³

a. Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia

Iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian siswa secara utuh. KTSP disusun agar semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

b. Kebutuhan kompetensi masa depan

Kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, antara lain kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis dan kreatif, toleran dalam keberagaman, kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya, dan peduli terhadap lingkungan. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini sehingga perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan ini dalam proses pembelajaran.

c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa

Pendidikan merupakan proses yang sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektik, kognitif, psikomotorik) berkembang secara optimal. Sejalan dengan hal itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetik siswa.¹⁴

¹³ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, 16.

¹⁴ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, 15

- d. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

- e. Tuntutan pengembangan daerah dan Nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang kautuhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

- f. Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi siswa yang berjuwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali siswa memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kemajuan dan siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁵

- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis ilmu pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

¹⁵ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, 16

h. Agama

Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, takwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran ikut mendukung peningkatan iman takwa, dan akhlak mulia.

i. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat ditumbuhkan terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

j. Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.¹⁶

Sedangkan dalam penyusunan Kurikulum 2013 dilandasi beberapa landasan sebagai berikut:¹⁷

a. Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas siswa yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi siswa, penilaian hasil belajar, hubungan siswa dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi siswa menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

¹⁶ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, 17

¹⁷ Permenag Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013

b. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*).¹⁸ Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (a) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di madrasah, kelas, dan masyarakat; dan (b) pengalaman belajar langsung siswa (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal siswa. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh siswa menjadi hasil kurikulum.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pada Kurikulum 2013 adalah:¹⁹

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor

¹⁸ Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2014), 67.

¹⁹ Permenag Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013

- 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410)
 - 4) Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 91 Tahun 2011 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 141)
 - 5) Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2011 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 142)²⁰
 - 6) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 5/P Tahun 2013
 - 7) Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama
 - 8) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
 - 9) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi

²⁰ Permenag Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013

- Pendidikan Dasar dan Menengah peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- 10) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan²¹
 - 11) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
 - 12) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
 - 13) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
 - 14) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Sekolah /Madrasah struktur Kurikulum.²²

7. Elemen Perubahan Kurikulum 2013

Elemen-elemen perubahan dalam Kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut:²³

a. Standar Kompetensi Lulusan

Berdasarkan Permendikbud No 54 Tahun 2013, standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Standar kompetensi lulusan didalam kurikulum 2013 untuk SD/MI meliputi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

²¹ Permenag Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013

²² Permenag Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013

²³ Permendikbud No 54 Tahun 2013

Tabel 2. 1
Standar Kompetensi Lulusan²⁴

Madrasah Ibtidaiyah/Pendidikan Dasar	
Dimensi	Uraian kompetensi
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME 2. Berkarakter, jujur, dan peduli 3. Bertanggungjawab; 4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan; 5. Sehat jasmani dan rohani; sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan Dasar tentang suatu ilmu pengetahuan (<i>factual</i>), mengetahui Terminologi/Istilah (konseptual), cara melakukan sesuatu (<i>procedural</i>), dan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya (<i>metakognitif</i>) pada tingkat dasar berkenaan dengan : 1. Ilmu Pengetahuan; 2. Teknologi; 3. Seni, dan; 4. Budaya serta mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara
Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak secara : 1. Kreatif; 2. Produktif; 3. Kritis;

²⁴ Permendikbud No. 54 tahun 2013

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mandiri; 5. Kolaboratif, dan; 6. Komunikasi melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan.
--	--

(Permendikbud No. 54 tahun 2013)

Dalam standar kompetensi lulusan tersebut sudah sejalan dengan tujuan PAI yang dijelaskan dalam dimensi sikap bahwasanya siswa setelah menempuh pendidikan di satuan pendidikan, diharapkan bisa memiliki prilaku yang mencerminkan orang beriman, berkhilak mulia, berilmu, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.²⁵

b. Standar Isi

Menurut Permendikbud No 64 tahun 2013 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah, dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan siswa, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang. Tingkat kompetensi dirumuskan sebagai berikut.²⁶

²⁵ Permendikbud No. 54 tahun 2013

²⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, 2011, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 34.

Tabel 2.2
Standar Isi²⁷

No	Tingkat Kompetensi	Tingkat Kelas
1	Tingkat 0	TK/RA
2	Tingkat 1	Kelas 1 SD/MI/SDLB/Paket A
		Kelas II SD/MI/SDLB/Paket A
3	Tingkat 2	Kelas III SD/MI/SDLB/Paket A
		Kelas IV SD/MI/SDLB/Paket A
4	Tingkat 3	Kelas V SD/MI/SDLB/Paket A
		Kelas VI SD/MI/SDLB/Paket A
5	Tingkat 4	Kelas VII SMP/MTs/Paket B
		Kelas VIII SMP/MTs/Paket B
6	Tingkat 4A	Kelas IX SMP/MTs/Paket B
7	Tingkat 5	Kelas X SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C kejuruan
		Kelas XI SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C kejuruan
8	Tingkat 6	Kelas XII SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C kejuruan

(Permendikbud No 64 tahun 2013)

Masing-masing Tingkat Kompetensi mencakup 2 (dua) tingkat kelas, kecuali Tingkat Kompetensi 4A dan 6 hanya mencakup 1 (satu) tingkat kelas. Tingkat Kompetensi 4A merupakan kemampuan peralihan jenjang pendidikan dasar ke pendidikan menengah dan Tingkat Kompetensi 6 merupakan kemampuan peralihan pendidikan menengah ke jenjang pendidikan tinggi.

²⁷ Permendikbud No 64 tahun 2013

Berdasarkan tingkat kompetensi tersebut ditetapkan kompetensi yang bersifat generik yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi yang bersifat spesifik dan ruang lingkup materi untuk setiap muatan kurikulum. Secara hirarkis, kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan untuk menetapkan kompetensi yang bersifat generik pada tiap tingkat kompetensi. Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, kompetensi yang bersifat generik terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan

Tabel 2.3
Kompetensi Generik

Kompetensi	Deskripsi Kompetensi
Sikap Spiritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
Sikap Sosial	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya
Pengetahuan	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
Keterampilan	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan,

	mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
--	--

(Permendikbud No 64 tahun 2013)²⁸

c. Standar Proses

Berdasarkan Permendikbud No 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses dikembangkan mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No 32 tahun 2013 tentang perubahan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.²⁹

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Dalam proses pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selain itu, sikap tidak

²⁸ Permendikbud No 64 tahun 2013.

²⁹ Permendikbud No 64 tahun 2013

hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Dengan kata lain, seorang pendidik tidak hanya bertugas sebagai fasilitator, tetapi juga harus memberikan keteladanan terhadap semua siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

d. Standar Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Terkait dengan Kurikulum 2013 ini, kriteria penilaian hasil belajarnya sebagai berikut:

- 1) Penilaian berbasis kompetensi
- 2) Pergeseran dari penilaian melalui tes, menuju penilaian otentik
- 3) Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal)
- 4) Penilaian tidak hanya level Kompetensi Dasar (KD) tetapi juga kompetensi inti dan Standard Kompetensi Lulusan (SKL)
- 5) Mendorong pemanfaatan portofolio yang di buat siswa sebagai instrumen utama penilaian³⁰

e. Struktur kurikulum

Berdasarkan Permendikbud No 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Struktur kurikulum 2013 sebagai berikut:

1) Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia siswa pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;

³⁰ Permendikbud No 64 tahun 2013

- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.³¹

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

3) Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti siswa dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

4) Mata Pelajaran

Tabel 2.5
Alokasi Waktu Mata Pelajaran³²

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
Kelompok A		1	2	3	4	5	6
1	Pendidikan Agama						
	a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
	d. SKI	-	-	2	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5	Matematika	5	6	6	6	6	6
6	IPA	-	-	-	3	3	3
7	IPS	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan	4	4	4	5	5	5

³¹ Permendikbud No 64 tahun 2013

³² Permendikbud No 64 tahun 2013.

	Prakarya						
2	Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah alokasi waktu Per Minggu		34	36	40	43	43	43

f. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang berada di luar program tertulis di dalam kurikulum. Pada Kurikulum 2013, ekstrakurikuler dapat dikelompokkan sebagai berikut:³³

- 1) Untuk tingkat SD: pramuka (wajib), UKS, PMR, Bahasa Inggris
- 2) Untuk tingkat SMP: pramuka (wajib), OSIS, PMR, dan lain-lain
- 3) Untuk tingkat SMA: pramuka (wajib), OSIS, PMR, dan lain-lain
- 4) Untuk tingkat SMK: pramuka (wajib), OSIS, PMR, dan lain-lain.³⁴

5. Komponen-komponen Kurikulum 2013

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. Pertama kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antar komponen-komponen. Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum, yaitu:

a. Komponen tujuan

Komponen tujuan merupakan komponen pembentuk kurikulum yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari kurikulum yang akan dijalankan. Dengan membuat tujuan yang pasti, hal tersebut akan membantu dalam proses pembuatan kurikulum yang sesuai dan juga membantu dalam pelaksanaan kurikulumnya agar

³³ Permendikbud No 64 tahun 2013.

³⁴ Permendikbud No 64 tahun 2013

tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:³⁵

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

2) Tujuan Instiusional

Tujuan instiusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan sebagai berikut:³⁶

- a) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan

³⁵ Permenag Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013

³⁶ Permendiknas No. 22 Tahun 2007 tentang Kurikulum 2013

untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.

4) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.

b. Komponen Isi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program dari masing-masing bidang studi tersebut.³⁷

c. Komponen Metode

Komponen metode atau strategi merupakan komponen yang cukup penting karena metode dan strategi yang digunakan dalam kurikulum tersebut menentukan apakah materi yang diberikan atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak. Dalam prakteknya, seorang guru seyogyanya dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara variatif, menggunakan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat melaksanakan proses belajarnya secara aktif, kreatif dan menyenangkan, dengan efektivitas yang tinggi. Pemilihan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat haruslah sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

d. Komponen Evaluasi

Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian

³⁷ Permendiknas No. 22 Tahun 2007 tentang Kurikulum 2013

tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria.

Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak. Selain itu, dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil.³⁸

6. Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Secara istilah/ epistemologi metode belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, murid atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar baik disekolah, rumah, kampus, pondok dan lain-lain.

Metode yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain berbentuk ceramah, tanya jawab dan metode demonstrasi praktek. Berikut ini:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan sebagai metode tradisional. Karena, sejak dahulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif.³⁹

Menurut Hisyam Zaini, dkk, mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah metode pembelajaran

³⁸ Permendiknas No. 22 Tahun 2007 tentang Kurikulum 2013.

³⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 32.

yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui indra telinga. Metode ini tepat apabila informasi yang disampaikan tidak tersedia dalam bentuk tulisan, teks yang tersedia tidak cocok, atau teks yang sudah kedaluwarsa.⁴⁰

Jadi Metode ceramah adalah penerangan dan penjelasan secara lisan mengenai bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar (siswa) untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar.

b. Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode yang cukup efektif sebab membantu siswa memperoleh jawaban dengan suatu proses atau peristiwa tertentu. Metode Demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru.⁴¹

Penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan pelatih yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih.⁴²

c. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Dalam proses belajar mengajar bertanya memegang peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan

⁴⁰ Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: CTSD, 2002), 131.

⁴¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 106-107.

⁴² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2003), 65-66.

teknik yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap:

- 1) Meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap asalah yang sedang dibicarakan.
- 3) Menuntun proses berfikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- 4) Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas⁴³

Metode tanya jawab adalah tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah. Selain dengan beberapa metode aktif diatas Dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dalam pembelajaran juga dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teching and learning*), bermain peran, pembelajaran partisipatif (*perticipative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*konstruktivism teaching and learning*).⁴⁴

- d. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran

⁴³ J.J. Hasibuan dan Moejino, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 2012), 14.

⁴⁴ Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 109.

produktif yakni, konstruktivisme, bertanya (*questing*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*autentic assesment*).⁴⁵

Menurut zahorik ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating learning*)
 - 2) Pemerolehan pengetahuan yang sudah ada (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
 - 3) Pemahaman pengetahuan (*undrestanding knowledge*), yaitu dengan cara 1. Hipotesis. 2. Melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan dan atas dasar tanggapan itu, 3. Konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
 - 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
 - 5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengetahuan tersebut.
- e. Bermain Peran (*Role Playing*)

Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing sesuai dengan tokoh yang ia lakoni. Dalam pembelajaran, guru dan siswa sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial. Pemecahan masalah pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, melalui diskusi kelas, tanya jawab antara guru dan siswa, penemuan dan inkuiri. Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara-cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi yang sesuai. Bermain peran merupakan salah satu

⁴⁵ Loelok Indah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 62.

alternatif yang dapat ditempuh. Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran.⁴⁶

Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para siswa dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu para siswa menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam pada itu, melalui model ini para peserta didik diajak untuk belajar memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Dari dimensi sosial, model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antar pribadi siswa. Pemecahan masalah tersebut dilakukan secara demokratis. Dengan demikian melalui model ini para siswa juga dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.⁴⁷

f. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Istilah belajar tuntas diangkat dari pengertian tentang apa yang disebut dengan “situasi belajar”. Dalam situasi belajar terdapat aneka macam kecepatan individu sebagai peserta belajar. Ada siswa yang cepat menguasai pelajaran sehingga ia dapat berpartisipasi penuh dalam proses interaksi kelas. Disamping itu ada pula siswa yang lambat sehingga tingkat partisipasinya rendah. Mereka yang terakhir ini akan mengalami kesukaran dalam mengikuti kecepatan belajar yang

⁴⁶ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, 76.

⁴⁷ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, 76.

digunakan guru. Mereka akan mengalami kesulitan apalagi bantuan yang diberikan terhadap mereka kurang sekali.⁴⁸

Belajar tuntas didasarkan pada kondisi obyektif bahwa setiap siswa dapat mencapai belajar tuntas, namun biasanya membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Dalam realitasnya ada siswa yang mampu menguasai 90-100% bahan ajar yang disampaikan guru, namun sebagiannya baru menguasai 50-80% bahkan ada yang baru menguasai lebih rendah dari rata-rata. Bagi siswa yang tingkat penguasaannya rendah diperlukan perbaikan yang terus menerus. Itulah sebabnya dalam filsafat belajar, 10x2 lebih baik dari pada 2x10. Taraf belajar tuntas ini dapat diformulasikan penentuan proporsi waktu yang tersedia untuk belajar secara tepat dengan waktu yang dibutuhkan untuk belajar.

Model belajar tuntas dapat digunakan dengan baik apabila tujuan pengajaran yang hendak dicapai itu adalah tujuan yang termasuk ranah kognitif dan psikomotorik. Pencapaian ranah afektif tidak sesuai dengan menggunakan model belajar tuntas, karena kejelasan (ketuntasan) keterukurannya sukar sekali. Sebaliknya, ranah kognitif dan psikomotorik memiliki batasan ketuntasan yang lebih jelas dan lebih mudah dirumuskan menjadi obyek yang dapat dikuantifikasi. Bentuk pengajaran dalam model-model belajar tuntas ini bisa dilaksanakan secara individual, tetapi dapat juga secara berkelompok. Pengajaran individual dapat dilakukan didalam kelas, dalam arti perlakuan terhadap siswa tetap bersifat individual sesuai dengan kemajuan dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Tentu saja strategi individual ini memerlukan kelengkapan perangkat penunjang seperti modul, laboratorium, ataupun *teaching machine*.⁴⁹

⁴⁸ Pupuh Fatkhurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 31.

⁴⁹ Pupuh Fatkhurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, 33.

7. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Dalam proses pembelajaran menyentuh tiga ranah meliputi ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan). Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.⁵⁰ Oleh karena itu, dalam pembelajaran diharapkan siswa mampu mencari tahu informasi dari berbagai sumber bukan hanya mendapatkan informasi dari guru saja.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.⁵¹

a. Mengamati (*observing*)

Mengamati (*observing*) adalah kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam kegiatan mengamati ini, guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melakukan kegiatan mengamati, membaca, menyimak, mengobservasi serta mendengarkan. Sedangkan guru hanya memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan mengamati seperti ini bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik akan memiliki kebermaknaan yang tinggi.

⁵⁰ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 70.

⁵¹ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 75.

b. Menanya (*questioning*)

Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi secara kritis, logis, dan sistematis.⁵²

Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan dari pengamatan dan pertanyaan diberikan dapat menggiring siswa untuk melakukan pengamatan yang lebih teliti. Selain itu, pertanyaan dapat diajukan oleh siswa setelah mempelajari konsep yang berkaitan dengan konsep tersebut.

Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar. Kegiatan menanya dapat dilakukan dalam proses kegiatan diskusi kelompok. Dalam memberikan pertanyaan kepada siswa dalam proses pembelajaran, ada beberapa kriteria pertanyaan yang baik, yaitu pertanyaan harus singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus, bersifat probing atau divergen, memberi kesempatan siswa untuk berpikir ulang, merangsang peningkatan tuntutan kebutuhan kognitif, dan merangsang proses interaksi.

c. Mencoba (*experimenting*)

Langkah selanjutnya dalam *saintific approach* adalah mencoba. Kegiatan belajarnya adalah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber. Pada langkah pembelajaran ini, siswa dituntut untuk mencoba mempraktikkan apa yang dipelajari. Dalam kegiatan ini, siswa boleh mendapatkan informasi dari manapun seperti membaca buku di perpustakaan, internet, melakukan eksperimen maupun diskusi kelompok. Dengan cara ini siswa diharapkan akan memperoleh banyak informasi dari manapun. Kegiatan ini

⁵² Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 47.

bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan serta mampu mengembangkan kreatifitas siswa.

d. Menalar (*associating*)

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.⁵³ Kegiatan belajarnya adalah; *Pertama*, mengolah informasi yang sudah dikumpulkan. *Kedua*, pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat penambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber, dari yang berpendapat berbeda sampai kepada yang bertentangan.⁵⁴

Informasi yang dikumpulkan siswa merupakan hasil dari kegiatan yang diamati dan kegiatan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Dengan banyaknya informasi yang diperoleh, sehingga akan mempermudah siswa dalam mengambil kesimpulan. Dalam kegiatan penalaran ada dua cara menalar yang digunakan, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari fenomena atau atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari pernyataan atau fenomena dari yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus.⁵⁵

Kegiatan penalaran dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa mampu membangun kemampuan berpikir ilmiah. Mengkomunikasikan Pada kegiatan akhir, siswa diharapkan mampu mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun secara individual maupun kelompok. Kegiatan mengkomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil

⁵³ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 85

⁵⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 68.

⁵⁵ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 88.

konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik.⁵⁶

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui cerita maupun pajangan hasil temuan dalam kegiatan mencari informasi kemudian disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru. Mengkomunikasikan juga dapat dilakukan dalam bentuk artikel maupun video melalui media digital. Pemahaman siswa akan semakin bertambah dengan adanya penguatan dari guru.

B. Model Pembelajaran

Model sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Model merupakan sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.⁵⁷

Model dapat diartikan suatu konsep atau cara untuk mengetahui sesuatu hal. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Pembelajaran diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Selama proses ini, seseorang bisa memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap apa yang ia lakukan. Ketika pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam perilaku, tindakan, cara, dan performa, maka konsekuensinya jelas, kita bisa mengobservasi, bahkan menverifikasi pembelajaran itu sendiri sebagai objek.⁵⁸

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain. Model pembelajaran dapat diartikan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan

⁵⁶ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 48.

⁵⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 21.

⁵⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 2

berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁵⁹

1. *Examples Non Examples*

Persiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajikan gambar ditempel atau pakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, valuasi dan refleksi. *Examples Non Examples* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus / gambar yang relevan dengan KD.

2. *Numbered Heads Together*

NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward*.

3. *Cooperative Script*

Metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari

4. *Student Teams Achievement – Divisions (STAD)*

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan *reward*.⁶⁰

⁵⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 22.

⁶⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 22.

5. *Jigsaw*

Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks seperti berikut ini. Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahasa bagian tertentu, tuiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok aasal, pelaksnaa tutorial pada kelompok asal oleh anggotan kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

6. *Problem Based Indtroduction (PBI)*

Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemamuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap hatrus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri

7. Artikulasi

Artikulasi adalah mode pembelajaran dengan sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan.⁶¹

8. *Mind Mapping*

Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa

⁶¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 23.

berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi.

9. *Make a Match*

Guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai-reward, kartu dikumpul lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.⁶²

C. Konsep Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, yang dalam hal ini tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah wa Turuku al-Tadris*” adalah :

أَمَّا التَّعْلِيمُ مَحْدُودُ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُقَدِّمُهَا الْمُدْرِسُ فَيَحْصِلُهَا التَّلْمِيذُ،
وَأَيْسَتِ الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّهَا هِيَ قُوَّةٌ إِذَا اسْتُخْدِمَتْ فِعْلًا وَاسْتِفَادُ
مِنْهَا الْفَرْدُ فِي حَيَاتِهِ وَسُلُوكِهِ

Artinya: “Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya”.⁶³

⁶² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 25-30.

⁶³ Sholih Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At Tarbiyah Wa Turuku At Tadris*, (Mesir: Darul Ma’arif, 1968), 61

Dalam buku *Essential of Educational Psychology* dinyatakan bahwa *The following definition epitomizes points of emphasis in many of these definitions : Learning is a process of progressive behavior adaptation.*⁶⁴ (Definisi yang berikut melambangkan poin-poin penekanan dari beberapa definisi: Pembelajaran yaitu suatu proses penyesuaian perilaku progresif). Dan pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran Agama Islam di sini, yaitu pendidikan yang diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab dan ukhuwah fi din al-Islam*. Ini dikarenakan PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).⁶⁵ Firman Allah dalam QS. A. Baqarah : 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Qs. Al-Baqarah : 269)⁶⁶

⁶⁴ Charles E. Skinner, *Essential of Educational Psychology*, (Tokyo: Maruzen Company LTD, 2010), 199

⁶⁵ Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 3-4.

⁶⁶ Tengku Muhammad Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 473-474.

Dari ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa Allah memberi hikmat serta ilmu yang benar yang mengendalikan *iradat* (kehendak) kepada hamba-Nya, khususnya untuk mempelajari al-Qur'an dan agama. Dengan ilmu yang diperolehnya, manusia dapatlah membedakan antara hakikat dan prasangka negatif, selain dia akan mudah membedakan antara bisikan setan dan ilham.

2. Teori dan Faktor-faktor Pembelajaran Fiqh

a. Teori Pembelajaran

Teori belajar adalah konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Teori belajar itu berasal dari teori psikologi dan terutama menyangkut masalah situasi belajar. Sebagai salah satu cabang ilmu deskriptif, maka teori belajar berfungsi menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana proses belajar terjadi pada si belajar. Karena pakar psikologi mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dalam menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa belajar itu terjadi, maka menimbulkan beberapa teori belajar seperti konstruktivisme, kognitif, behavioristik, humanistik, dan sebagainya.⁶⁷

Teori pembelajaran tidak menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi, tetapi lebih merupakan implementasi prinsip-prinsip teori belajar terjadi dan berfungsi untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran, serta menimbulkan pengalaman belajar dan bagaimana pula menilai dan memperbaiki metode dan teknik yang tepat. Teori pembelajaran memungkinkan guru untuk : (1) mengusahakan lingkungan yang optimal untuk belajar, (2) menyusun bahan ajar dan mengurutkannya, (3) memilih strategi belajar yang optimal dan apa alasannya, (4) membedakan antara jenis alat AVA (*Audio Visual Aids*), yang sifatnya

⁶⁷ Achmad Sugandi dan Haryanto, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UNNES Pers, 2014), 7-9

pilihan dan AVA lain yang sifatnya esensial untuk membelajarkan para siswa.⁶⁸

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theoris of learning*). Menurut teori konstruktivis ini, prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa.⁶⁹ Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi untuk belajar

Sedangkan pembelajaran agama Islam, secara teoritis adalah konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan dengan ajaran Islam dari mana rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode, dan materi (substansi) kependidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang pola pikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada khususnya diperlukan kerangka berpikir teoritis yang mengandung konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat.⁷⁰ Dengan kata lain, untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

b. Faktor-faktor Pembelajaran

Teori-teori belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar, tetapi teori tersebut

⁶⁸ Achmad Sugandi dan Haryanto, *Teori Pembelajaran*, 7-9.

⁶⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 12.

⁷⁰ Armai Arief, *Sejarah Petumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2014), 4.

tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda. Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor kondisional yang ada, di antaranya :

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, siswa yang belajar banyak melakukan kegiatan, baik neural sistem, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dsb.
- 2) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: relearning, recalling, dan reviewing agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah untuk dipahami.
- 3) Suasana belajar. Belajar akan berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapat kepuasannya. Belajar seharusnya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- 4) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan yang baru, secara berurutan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.⁷¹
- 6) Faktor pengalaman. Pengertian masa lalu dan pengalaman akan menjadi dasar untuk menerima pengetahuan dan pengalaman yang baru.
- 7) Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan berhasil.⁷²

⁷¹ Armai Arief, *Sejarah Petumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, 5.

⁷² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 32-33.

- 8) Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas perkembangan.
- 9) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada siswa belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bagi dirinya.⁷³

3. Pembelajaran Fiqih yang Efektif

Tujuan pembelajaran fiqih di MI/SD adalah untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan yang bisa membantu siswa yakni pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.⁷⁴

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang

⁷³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 32-33.

⁷⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 34

dikelola dengan pendekatan kontekstual. CTL adalah suatu proses pembelajaran berupa *learner-centered and learning in context*. Konteks adalah sebuah keadaan yang mempengaruhi kehidupan siswa dalam pembelajarannya. CTL adalah suatu proses pembelajaran yang meliputi *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*. Tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) meningkatkan hasil pembelajaran siswa, (2) unan materi pelajaran yang praktis dan sesuai dengan kehidupan di Indonesia dan konteks sekolah. Pembelajaran yang berbasis CTL berkaitan dengan prinsip-prinsip *inquiry, constructivism, learning community, questioning, authentic assessment, reflection, dan modelling*. *Contektual Teaching and Learning* sebagai sebuah model pembelajaran jika dilihat dari aspek kegiatan yang terkandung didalamnya bukanlah suatu barang baru. Namun demikian selama ini prinsip yang terkandung dalam CTL itu rupanya “kurang” mendapat perhatian atau mungkin terabaikan. Melalui CTL diharapkan suatu proses pembelajaran mampu meminimalisir kelemahan-kelemahan yang selama ini terjadi dalam aktivitas belajar-mengajar. Metode ini diharpkan agar dunia pendidikan selalu berdealiktika dengan keadaan zaman. Karena jika pendidikan tidak memiliki semangat yang demikian, maka pendidikan justru akan menjadi alat untuk mencerabut masyarakat dari kultur yang selama ini diwarisinya.⁷⁵ Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning*

⁷⁵ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosisla-Paulo Freire dan YB*, Mangunwijaya, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), Xii

Community), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

4. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Fungsi pembelajaran Fiqih bagi MI, adalah:⁷⁶

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia siswa seoptimal mungkin.
- c. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- d. Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui melalui ibadah dan muamalah.
- e. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pencegahan siswa dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
- g. Pembekalan siswa untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran Fiqih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pembelajaran Fiqih diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran

⁷⁶ [http://media.diknas.go.id/media/document/5681.\(pdf](http://media.diknas.go.id/media/document/5681.(pdf) diakses tanggal 7 September 2018)

sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Fiqih.⁷⁷

D. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

1. Tahap perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang akan digunakan.⁷⁸

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional, dan global. Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang

⁷⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tentang Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah tahun 2008

⁷⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 91.

diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.⁷⁹

Agama Islam sebagai bidang studi, sebenarnya dapat diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Harus dikatakan memang ada sedikit perbedaannya dengan bidang studi lain. Perbedaan itu ialah bagian-bagian yang amat sulit diajarkan dan amat sulit dievaluasi. Jadi, perbedaan itu hanyalah perbedaan gradual, bukan perbedaan essensial. Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar:

- a. Memahami tujuan pendidikan,
- b. Menguasai bahan ajar,
- c. Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran,
- d. Memahami prinsip-prinsip mengajar,
- e. Memahami metode-metode mengajar,
- f. Memahami teori-teori belajar,
- g. Memahami beberapa model pengajaran yang penting,
- h. Memahami prinsip-prinsip evaluasi, dan
- i. Memahami langkah-langkah membuat *lesson plan*.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran

Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.⁸⁰

⁷⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 112

⁸⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, 113.

Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran.

1) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan

a) Program Tahunan

Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

b) Program Semester

Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

c) Program Tagihan

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.⁸¹

2) Menyusun Silabus

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

3) Menyusun rencana pembelajaran

Kalau penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

⁸¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, 113

Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya.

4) Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran.

Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna. Kegiatan yang harus dilakukan perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengikuti model Kemp adalah sebagai berikut:⁸²

- a) Perkirakan kebutuhan PAI (*learning needs*) untuk merancang program pembelajaran; nyatakan tujuan, kendala, dan prioritas yang harus dipelajari.
- b) Pilih dan tetapkan pokok bahasan atau tugas-tugas pembelajaran PAI untuk dilaksanakan dan tujuan umum PAI yang akan dicapai.
- c) Teliti dan identifikasi karakteristik siswa yang perlu mendapat perhatian selama perencanaan pengembangan pembelajaran PAI .
- d) Tentukan isi pembelajaran PAI dan uraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan PAI.
- e) Nyatakan tujuan khusus belajar PAI yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas.
- f) Rancanglah kegiatan-kegiatan belajar PAI untuk mencapai tujuan PAI yang sudah dinyatakan.
- g) Pilihlah sejumlah media untuk mendukung kegiatan pembelajaran PAI.
- h) Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan yang diperlukan untuk

⁸² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 223-224.

mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan ajar PAI.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.⁸³

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantara ialah:⁸⁴

1. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

Dalam setiap penerapan kurikulum tentunya memiliki aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda, demikian pada kurikulum 2013 ini. Pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013 menerapkan pendekatan pembelajaran *Scientific approach* (pendekatan ilmiah). Penekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

⁸³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 224.

⁸⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 224

Ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam pendekatan scientific ini: pertama, siswa harus dihadapkan pada fenomena konkret baik fenomena alam, sosial, maupun budaya dengan harapan mereka benar-benar dihadapkan pada kondisi nyata dan otentik, Kedua, dari fenomena tersebut akan tumbuh inquiri siswa dengan melakukan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana hal itu bisa terjadi. Ketiga, untuk memperolehjawab pertanyaan siswa difasilitasi untuk menggali, mengkaji, memahami permasalahan melalui serangkaian kegiatan seperti mengeksplor perpustakaan, mencari nara sumber langsung atau melakukan percobaan yang intinya mereka memperoleh jawaban dari pertanyaan mereka sendiri. Keempat, setelah mendapatkan data yang valid dari berbagai sumber, maka siswa harus mampu mengkomunikasikan hasil mereka dalam forum diskusi kelas untuk mendapatkan penguatan baik dari siswa lain maupun guru Pendidikan Agama Islam.⁸⁵

c. Tahap Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- 1) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
- 2) Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

⁸⁵ Trianto, *Mempersiapkan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jurnal edukasi MPA 320 Mei, 38.

“(1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh siswa sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS)”.⁸⁶

Evaluasi menjadi bagian dari salah satu komponen sistem pembelajaran yang ada di MI NU Tamrinut Tullhab Undaan Lor Kudus, tidak mungkin dihindari dalam setiap proses pembelajaran mata pelajaran fiqih sebagai panduan/pegangan dalam pembelajaran. Dengan demikian kegiatan evaluasi, orang dapat mengetahui hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh pendidik maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI NU Tamrinut Tullhab Undaan Lor Kudus meliputi:

1. Evaluasi Proses Mata Pelajaran Fiqih

Suatu proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai keefektivan atau menetapkan baik buruknya kegiatan pembelajaran dalam membantu Siswa mencapai target yang ditetapkan oleh pendidik. Hasil dari evaluasi proses yang telah dikumpulkan akan membantu dalam pengisian nilai raport, dalam evaluasi proses maka dalam pelajaran Fiqih pelaksanaannya terdiri dari:

a. Pre Test (tes awal)

Tes ini merupakan tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai.⁸⁷ Bahwa model tes awal yang dilaksanakan mata pelajaran

⁸⁶ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 17

⁸⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 28

Fiqih dilaksanakan secara acak siswa ditunjuk di depan kelas. Bentuk pertanyaan secara lisan yakni membacakan materi yang dibahas minggu lalu, apakah sudah benar dalam pembacaannya, artinya apakah sesuai dengan arti tata bahasa arab tersebut. Kemudian mampu menerjemahkan kata demi kata.⁸⁸

Pre tes digunakan untuk mengecek materi yang telah dipelajari beberapa pertemuan yang lampau. Jika seorang siswa berhasil membaca dan menterjemahkan dengan baik, maka pelajaran yang baru dapat diberikan. Tetapi jika sebaliknya, maka siswa mengulang kembali pelajarannya.

b. Ulangan Harian

Ulangan harian diberikan setelah proses pembelajaran berakhir. Pelaksanaan ulangan harian dilakukan satu bulan penuh satu kali pada setiap pokok bahasan yang dapat diselesaikan. Tes ini disebut juga tes formatif. Dengan tujuan untuk mengetahui sampai di mana pencapaian atau penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan meliputi pengetahuan maupun ketrampilan setelah mengalami suatu kegiatan belajar. Sistem pelaksanaan pada setiap akhir bulan pendidik melakukan ulangan, yang soal tersebut dibuat oleh pendidik sesuai dengan materi, penilaian dimasukkan dalam daftar catatan nilai siswa.

2. Evaluasi Hasil Mata Pelajaran Fiqih

Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi tentang baik buruknya hasil dari kegiatan belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, meliputi.⁸⁹

⁸⁸ Observasi pada Tanggal 22 Januari 2019

⁸⁹ Ngilim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*,

a. Ulangan Membaca

Ulangan membaca merupakan bentuk dari tes lisan dan wujud dari pre-tes selama pembelajaran. Di mana waktu pelaksanaannya bersamaan dengan ulangan semester gasal maupun genap. Adapun ketentuan pencapaian target penguasaan sama dengan ulangan yang lainnya seperti ulangan praktek dan ulangan semesteran.

b. Ulangan Praktek

Ulangan praktek diberikan dengan harapan siswa bisa mempunyai ketrampilan pelaksanaan ibadah tertentu. Adapun materi pelajaran yang dipraktekkan di antaranya: wudlu, shalat, dan pelaksanaannya dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan pendidik. Apabila ada siswa yang kurang atau gagal dari target yang ditentukan maka siswa yang bersangkutan harus memenuhinya, dengan cara mengulang kembali materi praktek yang telah ditunjukkan oleh pendidik. Dalam ulangan praktek dijadikan titik sentral dalam ulangan.

c. Ulangan Semester

Sesuai hasil dari penelitian bahwa dalam pelaksanaan ulangan semesteran setelah semua materi pembahasan selesai diberikan.⁹⁰ Bahan yang diujikan dari awal ajaran sampai akhir. Pelaksanaan ulangan serentak di tingkat MI yang sudah terjadwal dan terprogram, baik semester gasal maupun semester genap. Pada setiap ulangan semester mempunyai target/sasaran materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Adapun target yang ditetapkan diketahui oleh pendidik pengampunya dan peserta didik berusaha untuk menguasainya dengan belajar sungguh-sungguh sesuai

29. ⁹⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*,

dengan materi yang disampaikan. Namun apabila penguasaan atau pencapaian ulangan seperti membaca praktek, serta ulangan semester, santri belum mampu dan masih banyak yang kurang atau belum memenuhi harapan, maka ustadz melakukan tindakan, yaitu santri diharuskan mengulang atau mendalami materi yang belum dikuasai tersebut, yang istilah di madrasah ini dikenal dengan her. Nilai hasil ulangan semesteran dituangkan dalam bentuk catatan digunakan untuk mengisi buku yang disebut raport.⁹¹

3. Standarisasi Penilaian

Standarisasi penilaian dalam pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Fiqih seperti halnya pada ulangan membaca, praktek, dan semesteran, menggunakan norma yang ditetapkan secara mutlak oleh ustadz yang bersangkutan berdasarkan atas jumlah soal serta prosentase atau target penguasaan bahan ajar yang dipersyaratkan dengan batas minimal 60%. Dengan demikian skor standar yang diperoleh peserta didik didasarkan pada norma absolut akan mencerminkan penguasaan santri terhadap materi yang diberikan.

Sedangkan tehnik evaluasi di MI NU Tamrinut Tullhab Undaan Lor Kudus menggunakan bentuk yang bervariasi seperti tes lisan, dipergunakan untuk merespon santri dalam bahasa lisan (kemampuan membaca dan menterjemahkan). Kemudian evaluasi bentuk tes tulis menggunakan tes subjektif (uraian) serta tes praktek (pengamatan dengan menggunakan skala penilaian).

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

⁹¹ Observasi pada tanggal 22 April 2019

1. P. Pujiyanto, dengan judul “*Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran 2013 Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang)*”. Dengan hasil penelitiannya bahwa dalam penyiapan kurikulum dinyatakan sejarah perkembangan kurikulum, dasar pengembangan kurikulum 2013, dan wujud pengembangan kurikulum 2013 menjadi amat penting sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Wujud pengembangan kurikulum mencakup; (a) peran guru sebagai variabel penting bagi keberhasilan pendidikan; (b) kedudukan dan fungsi buku guru dan buku siswa; (c) perencanaan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁹²
2. Rouf Tamim, S.Pd.I, dengan judul “*Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III)*”. Dengan hasil penelitiannya bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Arab di MAN Yogyakarta I meliputi: Proses pembelajaran bahasa Arab, Tujuan pembelajaran bahasa Arab, Materi pembelajaran bahasa Arab, Metode pembelajaran bahasa Arab, Media pembelajaran bahasa Arab, Evaluasi pembelajaran bahasa Arab, Guru bahasa Arab dan Siswa.⁹³
3. Annisa Lestari Widodo, Jurnal dengan judul “*Implementasi kurikulum Terpadu di Satuan PAUD Sejenis (SPS) Berbasis Alam Studi Kasus SPS Alam Edelwys Desa Palbapang Bantul*”. Dengan hasil penelitiannya bahwa implementasi kurikulum terpadu di SPS berbasis Alam meliputi: (a) Tahap perencanaan yakni dengan menyusun RKM dan SKH pada awal tahun pembelajaran. pemilihan tema dan media pembelajaran

⁹² P. Pujiyanto, judul “*Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran 2013 Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang)*”. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab Yogyakarta, 2015.

⁹³ Rouf Tamim, S.Pd.I, judul “*Implementasi kurikulum Terpadu di Satuan PAUD Sejenis (SPS) Berbasis Alam Studi Kasus SPS Alam Edelwys Desa Palbapang Bantul*”. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013

berdasarkan pada Alam yang sudah tercantum pada SKH dan RKM akan tetapi pada implementasinya belum optimal karena belum sesuai dengan SKH yang sudah direncanakan. (b) Pelaksanaan pembelajaran terpadu berbasis Alam di SPS Alam Edelwys yang meliputi; persiapan media pembelajaran dan lingkungan alam guna mendukung pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, pengelompokan kelas dan interaksi pengajar dalam pembelajaran secara umum sudah terlaksana. (c) Proses evaluasi pembelajaran di SPS Alam Edelwys belum terlaksana secara optimal, hal tersebut dikarenakan belum ada teknik evaluasi khusus pembelajaran Alam. (d) Faktor pendukung antara lain kondisi lingkungan Dusun Serut yang masih alami, dukungan masyarakat yang besar terhadap berlangsungnya SPS Alam Edelwys, serta kerjasama antar pengajar yang baik dalam pembelajaran khusus alam maupun pengajar umum. (e) Faktor penghambat terlaksananya kurikulum terpadu berbasis Alam di SPS Alam Edelwys antara lain adalah rencana pembelajaran yang sudah disusun berupa RKM dan SKH tidak dilaksanakan secara optimal, pengelolaan kelas yang belum optimal karena masih terbatas dalam sumber daya manusia dan fasilitas pendukungnya.⁹⁴

4. Aris Nur Lailiyah dan Atik Wartini, dengan judul “*Kebijakan Pembelajaran Tematik Integratif Dalam Kurikulum 2013 PAUD*”. Dengan hasil penelitiannya bahwa kebijakan pembelajaran tematik integratif di PAUD berdasarkan pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD. K-13 di kembangkan berdasarkan landasan yuridis, psikologis dan filosofis. Pembelajaran berbasis K-13 PAUD, yaitu pendekatan tematik integratif merupakan pendekatan utama yang harus digunakan dalam pengembangan kegiatan belajar melalui

⁹⁴ Annisa Lestari Widodo, Jurnal berjudul “Implementasi kurikulum Terpadu di Satuan PAUD Sejenis (SPS) Berbasis Alam Studi Kasus SPS Alam Edelwys Desa Palbapang Bantul”. *Jurnal*. Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

bermain utamanya untuk anak usia 3-4 tahun dan 4-6 tahun di berbagai lembaga PAUD.⁹⁵

5. Suryaningtias Yundiah Wati, dengan judul “*Pengembangan Kurikulum 2013 Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya*”. Dengan hasil penelitiannya bahwa latar belakang pelaksanaan pengembangan kurikulum 2013 melalui pendidikan multikultural di SMP Negeri 13 Surabaya adalah beragamnya latar belakang siswa berdasarkan budaya, bahasa, dan pengalaman-pengalaman siswa yang mencari ilmu di SMP Negeri 13 Surabaya dan usaha penanaman cara hidup menghormati, toleransi dan mengurangi praktik diskriminasi dalam proses pendidikan baik dalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini bertujuan untuk mengurangi terjadinya konflik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan kepala sekolah kepada warganya.⁹⁶

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dilihat dari pembahasan penelitian, kedua penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kurikulum 2013.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus kurikulum 2013 pada Mata pelajaran Fiqih. Kelebihan penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih membahas secara lebih rinci bagaimana model implementasi pengelolaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Fiqih, faktor pendukung dan penghambat model implementasi pengelolaan kurikulum 2013 mata pelajaran Fiqih di MI NU Tamrinut Tullhab Undaan Lor Kudus, manfaat implementasi pengelolaan Kurikulum 2013 pada mata

⁹⁵ Aris Nur Lailiyah dan Atik Wartini, Jurnal berjudul “Kebijakan Pembelajaran Tematik Integratif Dalam Kurikulum 2013 PAUD”. *Jurnal*. Staf Pengajar di Sekolah Alam Kamulan Yogyakarta Mahasiswi PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: Atikwartini_asy@yahoo.com

⁹⁶ Suryaningtias Yundiah Wati, *Pengembangan Kurikulum 2013 Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

pelajaran Fiqih di MI NU Tamrinut Tullhab Undaan Lor Kudus yang datanya diperoleh langsung dari lapangan.

F. Kerangka Berpikir

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai tentu akan sangat berpulang kepada kurikulum. Bila kurikulumnya dikembangkan dengan sistematis dan komprehensif serta integral dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran anak didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya, tentu hasil atau *output* pendidikan itu pun akan mampu mewujudkan harapan. Tapi bila tidak, kegagalan demi kegagalan akan terus membayangi dunia pendidikan.

Kurikulum 2013 telah diimplementasikan secara bertahap pada sekolah yang telah ditentukan oleh pemerintah sebagai sekolah uji coba (*pilot project*). Salah satu sekolah yang terpilih untuk melaksanakan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2016/2017 hingga sekarang adalah MI NU Tamrinut Tullhab Undaan Lor Kudus Dan MI NU Hidayatul Mubtadiin Undaan Kidul Kudus. Pemberlakuan kurikulum 2013 di jenjang pendidikan dasar dan menengah dilakukan berdasarkan kriteria dalam menentukan kesiapan sekolah pelaksanaan kurikulum 2013. Kriteria persiapan tersebut berupa pelatihan kepala sekolah dan guru, pendampingan kepala sekolah dan guru, dan ketersediaan buku guru dan siswa. Apabila kriteria persiapan pemberlakuan penerapan kurikulum 2013 telah terpenuhi, maka sekolah dianggap siap untuk menerapkan kurikulum 2013.

Selanjutnya guru sebagai pendidik mengimplementasikan kurikulum di kelas. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka guru sebagai pendidik seharusnya menyusun perangkat pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan inti dalam program kegiatan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan pedoman perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus sesuai dengan RPP yang telah disusun. Karena keberhasilan seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan pembelajaran tergantung pada kualitas pedoman yang telah disusun terutama pada silabus dan RPP. Dalam kegiatan pembelajaran yang mendidik, guru menerapkannya melalui pendahuluan, kegiatan inti (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan), dan kegiatan penutup.

Keberhasilan kemampuan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dapat diketahui apabila guru menguasai kurikulum 2013. Penguasaan tersebut diperoleh guru melalui pelatihan dan pendampingan kurikulum 2013. Kemampuan tersebut berupa penguasaan dalam membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi dalam pembelajaran. dalam kegiatan perencanaan, dan pelaksanaan juga memerlukan pengawasan dari sekolah dan pemerintah agar kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Dengan demikian, sekolah dianggap telah siap menerapkan kurikulum 2013 apabila telah memenuhi kriteria persiapan pemberlakuan kurikulum 2013. Begitu pula kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam pembelajaran dikatakan berjalan dengan efektif apabila guru telah menguasai kurikulum 2013.